

ABSTRAK

Waria (wanita-pria) adalah sebutan untuk seseorang yang berjenis kelamin laki-laki tetapi bersifat, berperilaku, dan berdandan layaknya perempuan. Waria bukan merupakan fenomena baru di masyarakat. Dewasa ini, kaum waria semakin berani menunjukkan identitas dirinya dengan segala perbedaannya di masyarakat. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut peneliti lebih tertarik dan menitikberatkan penelitian pada memoar yang mengangkat tema waria.

Ada tiga hal yang dibahas dalam skripsi yang berjudul "Representasi Identitas Diri Waria di Tengah Kontroversi Masyarakat dalam Memoar *Jangan Lihat Kelaminku!*". Pertama, konstruksi teks mengenai waria dalam memoar berjudul *Jangan Lihat Kelaminku!* (yang selanjutnya disingkat JLK). Kedua, identitas diri waria dalam memoar berikut representasinya terhadap waria lain.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis Husserl (dengan konsep *lebenswelt* dan *intensionalitas*), teori *Queer*, teori representasi Stuart Hall melalui tiga pendekatan (reflektif, intensional, dan konstruksionis), menggunakan metode kualitatif (*content analysis* dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan metode wawancara dengan tiga orang waria), diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana identitas diri waria yang direpresentasikan lewat konstruksi teks pada memoar JLK.

Dari penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan Merlyn menjadi waria adalah bibit kewariaan dari dalam diri sejak kecil. Merlyn adalah waria kelas menengah atas karena ia mempunyai tingkat pendidikan tinggi, pekerjaan yang mapan. Merlyn berprofesi sebagai *public relation* dan manager program HIV/AIDS.

Identitas diri Merlyn sebagai waria masih sulit diterima dan belum mendapat pengakuan publik. Oleh karena sedikitnya jumlah kaum waria dan perbedaan identitas mereka dengan masyarakat dominan mengakibatkan mereka lekat dengan *stereotype*. *Seterotype* waria dalam memoar JLK adalah waria dekat dengan prostitusi dan menimbulkan masalah sosial.

Atas *stereotype* tersebut Merlyn sering mengalami konflik sosial yang berbentuk diskriminasi (baik dalam perlakuan maupun pekerjaan). Diskriminasi dalam hal perlakuan tercermin pada perlakuan masyarakat terhadap Merlyn yang semena-mena (misalnya hinaan dan permusuhan). Sedangkan diskriminasi dalam hal pekerjaan adalah tidak ada kesempatan bagi Merlyn dan teman waria yang lain untuk bekerja di tempat lain selain di sektor domestik.

Usaha Merlyn menunjukkan identitas dirinya di tengah-tengah masyarakat antara lain dengan berkatualisasi dalam organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat yakni bidang HIV/AIDS. Motivasi tersebut adalah untuk bereksistensi dan mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap waria. Terdapat satu suara-suara yang ingin disampaikan oleh Merlyn dalam memoar JLK yakni mendapat pengakuan dan penghargaan sebagai gender ketiga di masyarakat.

Kata kunci: identitas diri, *stereotype*, dan diskriminasi.